

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang termuat didalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyiapan generasi muda. Dimana, pendidikan dapat menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif. Oleh sebab itu, pembaharuan didalam dunia pendidikan sangat perlu dilakukan agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Pramana, dkk (2014, hlm. 2) untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka pengembangan pendidikan pada abad ke 21 ini harus dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan, yaitu:

Pertama, pada aspek *learning to know*, peserta didik belajar mengenai pengetahuan yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Kemudian, dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan pengetahuan yang dikuasai dan latihan, sehingga terbentuk keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Selanjutnya aspek *learning to be*, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup agar dapat hidup dengan baik. Akhirnya dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan.

Untuk itu, menurut Nasution (2018, hlm. 24) “pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan”. Yang mana, Menurut Mulyaningsih dan Suryani (2016, hlm. 603) “pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sehingga, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan

suatu negara. Dengan adanya kemajuan dalam dunia pendidikan, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, Indonesia masih mendapat sorotan tajam, mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Khafid dan Suroso (2007, hlm. 185) “rendahnya mutu atau kualitas pendidikan adalah salah satu permasalahan yang ada di Indonesia”. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 dalam Tohir (2020, hlm. 1) yang menyatakan bahwa peringkat mutu pendidikan Indonesia sebagai berikut:

Pendidikan Indonesia pada tahun 2018 berada pada peringkat ke 74 dari total 79 negara. Studi ini membandingkan kemampuan membaca, matematika dan kinerja sains dari tiap anak. Dimana kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat ke 6 dari bawah atau ke 74, dengan skor rata-rata adalah 371. Untuk kategori matematika, Indonesia berada diperingkat ke 7 dari bawah atau ke 73 dengan skor rata-rata 379. Dan untuk kategori kinerja sains Indonesia berada diperingkat ke 9 dari bawah atau ke 71 dengan skor rata-rata 396.

Berdasarkan hasil studi PISA tersebut membuktikan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara-negara lain di dunia. Lebih lanjut Khafid dan Suroso (2007, hlm. 186) menjelaskan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan karena, “mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan, alat bantu proses belajar mengajar seperti buku teks, alat laboratorium dan bengkel kerja yang belum memadai, dan tidak meratanya kualitas lulusan yang dihasilkan untuk semua jenjang pendidikan”. Namun demikian, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan kurikulum yang ada, seperti yang sedang terjadi saat ini yang masih mengalami perubahan-perubahan kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Kurikulum yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Yakni dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik lebih kreatif dalam berfikir maupun menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun, menurut Saputri dkk. (2015, hlm. 2) “masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran saat ini adalah tidak semua peserta

didik yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah memiliki motivasi belajar dalam dirinya”. Yang mana, menurut Lutviana dan Suryani (2015, hlm. 51) “motivasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar”. Karena, hal mendasar yang dibutuhkan peserta didik adalah keinginan atau kemauan untuk belajar. Peserta didik akan berhasil dalam belajar jika ada keinginan yang kuat didalam dirinya untuk belajar. Serta, peserta didik akan bersungguh-sungguh mengerjakan apa yang diinginkannya sehingga akan lebih mudah tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Mulyasa dalam Lutviana dan Suryani (2015, hlm. 51) bahwa “motivasi adalah salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi”.

Menurut Sardiman dalam Lestari (2016, hlm. 18) motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pendidik di SMAN 1 Ngamprah mengenai pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan secara daring, beliau mengatakan bahwa motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran di rumah masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat pada saat proses pembelajaran daring berlangsung peserta didik masih banyak yang kurang antusias, tidak memperhatikan penjelasan pendidik, banyak yang terlambat mengikuti pembelajaran, kemudian ketika ada tugas banyak peserta didik yang terlambat mengumpulkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik ketika dirumah masih rendah. Dimana, menurut Slameto dalam Lutviana dan Suryani (2015, hlm. 51) bahwa “motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu”. Menurut Uno dalam Lutviana dan Suryani (2015, hlm. 51) “salah satu faktor yang berasal dari luar adalah lingkungan belajar”.

Menurut Muhibbin dalam Hasnawiah (2014, hlm. 7) lingkungan belajar peserta didik terdiri dari:

Pertama, lingkungan sekitar sekolah seperti keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekolah, situasi kultural sekolah, sistem pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah. Kedua, lingkungan sekitar siswa seperti, keluarga, tetangga, fasilitas/sarana dan prasarana umum, strata sosial masyarakat, situasi kultural, dan sebagainya.

Peneliti menduga bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik pada saat di rumah adalah lingkungan keluarga. Dimana, lingkungan keluarga merupakan hal yang utama dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan semua peserta didik, karena sejak peserta didik lahir sampai dewasa keluargalah yang memberikan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Hasnawiah (2014, hlm. 7) bahwa “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar bagi lingkungan sekolah dan masyarakat”. Sehingga, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang pertama terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Syafi’i (2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa “motivasi ekstrinsik yang paling utama adalah orangtua atau keluarga, sebab pendidikan peserta didik pertama kali adalah didalam keluarga sehingga keluarga lah yang akan mempengaruhi kepribadian peserta didik”. Apabila pendidikan peserta didik dalam lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik disekolah. Sebab, keluarga memberikan dasar tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga, menurut Hasnawiah (2014, hlm. 8) “untuk perkembangan kepribadian peserta didik yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, bahagia, penuh kasih sayang dan pengertian”.

Untuk itu, setiap lingkungan keluarga harus menciptakan suasana yang menyenangkan untuk anak-anaknya, sehingga anak merasa nyaman dan senang ketika berada di rumah serta memberikan dukungan kepada anak dalam hal pendidikan agar anak termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Khususnya, pada saat anak memiliki tugas/pekerjaan rumah (PR) maka peran

orangtua sangat penting dalam hal pemberian motivasi, serta perhatian dalam hal persiapan pembelajaran anak. Kemudian, fasilitas belajar anak harus terpenuhi agar anak tidak mengalami kendala dalam melakukan pembelajaran. Karena, peserta didik yang kurang terpenuhi fasilitas belajarnya baik disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai atau kurang perhatian dari orangtua akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan berperan aktif dalam keberhasilan belajar anaknya, yakni selain memenuhi kebutuhan pokok belajarnya, orangtua pun harus memberikan bimbingan dan arahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi. Sehingga, dalam proses pembelajaran anak menjadi termotivasi untuk belajar dengan sebaik mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Mulyaningsih dan Suryani (2016, hlm. 605) bahwa “hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis, suasana dan hubungan komunikasi yang baik antara anggota keluarga, ekonomi keluarga yang tidak kekurangan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa”. Serta, menurut Slameto dalam Lestari (2016, hlm. 3) “faktor-faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik adalah cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian antar anggota keluarga, dan latar belakang kebudayaan”.

Sementara itu, di era globalisasi ini tidak semua orangtua atau keluarga dapat memberikan perhatian atau dorongan kepada anak. Karena sibuknya orangtua untuk bekerja. Sehingga, orangtua kurang mengontrol kegiatan belajar anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Slameto dalam Falipi (2018, hlm. 4) bahwa “anak yang lingkungan keluarganya menengah keatas lebih banyak mendapat pengarahan dan perhatian dari orangtua. Sedangkan anak-anak yang berlatar belakang keadaan ekonomi rendah, kurang mendapat pengarahan dan perhatian yang cukup dari orangtua, karena orangtua lebih sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhannya”. Padahal, orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti acuh tak acuh terhadap belajar anak, kurang memperhatikan kebutuhan dan kepentingan belajarnya, dan lain-lain, akan menyebabkan anak

kurang berhasil dalam belajar. Terutama dalam pembelajaran ekonomi yang merupakan mata pelajaran yang lebih banyak membahas masalah sosial. Dimana, peserta didik harus lebih termotivasi untuk banyak membaca dan mengingat. Disini, orangtua besar perannya ketika di rumah dalam memberikan dorongan dan perhatian untuk keberlangsungan belajar anaknya, agar anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Karena, pengaruh orangtua terhadap motivasi belajar anak sangat berpengaruh besar. Hal tersebut dibuktikan juga oleh penelitian Hasnawiah (2014, hlm. 73), Lestari (2016, hlm. 94), serta Yuliani dan Sucihatningsih (2014, hlm. 29) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam pembelajaran ekonomi
2. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran di rumah masih rendah
3. Banyak peserta didik yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah
4. Peserta didik sering terlambat masuk pada saat pembelajaran daring

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana lingkungan keluarga peserta didik kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah?

2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah?
3. Seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui lingkungan keluarga peserta didik kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah.
2. Mengetahui motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas X IPS di SMAN 1 Ngamprah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan di sekolah menengah atas yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Peserta didik

Dapat memberikan pengetahuan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan motivasi yang tinggi bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran.

- b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai informasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya

dalam mata pelajaran ekonomi, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

c. Kepala sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik. Serta, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

d. Peneliti lain

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik.

F. Definisi Operasional

1. Lingkungan keluarga

Menurut Syafi'i (2018, hlm. 21) "lingkungan keluarga adalah sekelompok orang yang berada dalam sebuah rumah dan terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dimana, dalam lingkungan tersebut orangtua memberikan tanggungjawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, bimbingan, perhatian, kesehatan dan suasana rumah".

Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan suatu lingkungan yang berdiri karena adanya sebuah ikatan perkawinan biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempengaruhi dan bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian, watak serta kebiasaan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi belajar

Menurut Sardiman dalam Lestari (2016, hlm. 18) "motivasi belajar adalah Keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai".

Sehingga, motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik, yang menimbulkan rasa ketertarikan dan keinginan peserta didik untuk melakukan pembelajaran. Sehingga, motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar.

G. Sistematika Skripsi

Menurut Jusuf dkk (2020, hlm. 27) “penulisan skripsi terdiri dari lima bab”. Pembahasan yang terkandung didalam bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga akan membentuk suatu karya tulis yang sistematis dan runtut. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang mengapa penelitian harus dilakukan, dimana didalamnya terdapat masalah yang harus dikaji lebih mendalam. Masalah tersebut timbul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bagian pendahuluan ini terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisikan teori-teori mengenai permasalahan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Kemudian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data serta prosedur dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Ngamprah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran penulis tentang hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Ngamprah.